BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian mendeskipsikan tentang objek yang diteliti, sebelum dibahas mengenai hasil penelitian *Diplomasi Kebudayaan Perancis di Indonesia Melalui Institut Francais d'Indonesie* (IFI) *tahun 2012-2013*, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai diplomasi kebudayaan Perancis dan apa yang dimaksud dengan *Institut Francais d'Indonesie* (IFI).

3.1.1 Gambaran Umum Perancis

Perancis dikenal dengan sebutan negeri Mode Dunia. Ibu kota Perancis adalah Paris yang disebut kota cahaya. Perancis juga terkenal sebagai negara mode di dunia dan memiliki salah satu keajaiban dunia yaitu Menara Eiffel yang terletak di Kota Paris. Negara ini juga terkenal di bidang kuliner, anggur, musik, seni, kereta api super cepat TGV, *resort-resort sky* di Pegunungan Alpen dan pusat pusat wisata lainnya. Sektor pariwisata menyumbangkan devisa yang sangat besar bagi negara ini.

Perancis merupakan negara tertua ke tiga di dunia setelah Ethiopia dan San Marino. Di bidang ekonomi, negara ini memiliki tingkat kestabilan ekonomi ke 4 dan kekuatan militernya nomor 6 di dunia. Panorama metropolitan Perancis sangat beragam. Di bagian utara, dan barat terdapat pesisir pantai sedangkan di bagian tenggara terdapat Pegunungan Alpen dan Pegunungan Pirenia di bagian barat

daya. Daerah dataran tinggi lainnya adalah Massif Centlal, Pegunungan Jura, Vosges dan Pegunungan Arden. Di daerah pegunungan Alpen Perancis, terdapat Mount Blanc yang merupakan titik tertinggi di Eropa Barat. Sungai-sungai terkenal di Perancis antara lain Sungai Loire, Sungai Rhone, dan Sungai Siene. Perancis dapat dikatakan sebuah negeri dengan panorama, budaya, dan tempat wisata eksotis di dunia (Surya, 2009:265).

3.1.1.1 Kebudayaan Dalam Politik Luar Negeri Perancis

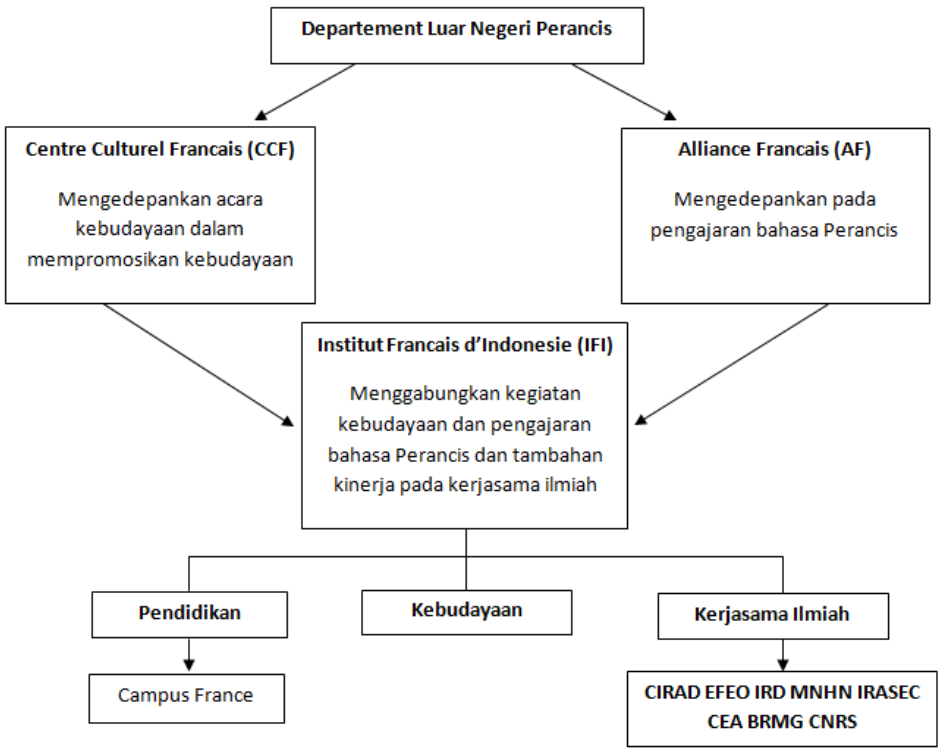
Perancis merupakan negara yang tidak dapat terpisahkan dalam perkembangan diplomasi kebudayaannnya. Selain itu keterlibatan pemerintah Perancis yang besar dalam mendukung pelaksanaan diplomasi kebudayaan di negara lain menunjukan kebudayaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan Perancis untuk memenuhi kepentingan nasionalnya.

Di Eropa, Perancis merupakan negara pioner yang melakukan kebudayaan yang menempatkan aktifitas kebudayaan sebagai bentuk promosi negara. Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Perancis dengan berbagai macam tujuan. Bagi Perancis salah satu cara melaksanakan politik luar negeri melalui diplomasi kebudayaan. Dan upaya yang dilakukan Perancis adalah dengan mendirikan pusat kebudayaan yang secara umum bertujuan untuk menyebarkan pengaruh kebudayaan dan bahasa Perancis di negara lain (http://www.diplomatie.gouv.fr/ en/french-foreign-policy-1/promoting-francopho ny/ diakses pada tanggal 11 April 2014 pukul 09:01 WIB).

Departement luar negeri Perancis sebagai penanggungjawab utama bagi pemerintah Perancis dalam melakukan diplomasi kebudayaan dan mengatur seluruh kegiatan yang berkaitan melalui Bagian Kerjasama dan Kebudayaan, di bagi menjadi tiga bagian organisasi, yaitu:

1. *L'Assosiation Francaise d'Action Artistique* (AFFA) yang bertugas mempromosikan kebudayaan Perancis dan mengembangkan kerjasama kebudayaan internasional. Mengatur seniman-seniman yang akan terlibat dalam berbagai program yang menyediakan informasi dan jasa.
2. *Alliance Francais* (AF), merupakan organisasi yang bertujuan menyebarkan bahasa dan kebudayaan Perancis melaui *Francophoni.* AF merupakan organisasi nasional untuk propaganda bahasa perancis di wilayah koloni dan di luar koloni Perancis. Dengan misi utama, mempromosikan bahasa Perancis melalui kursus bahasa Perancis, memperkenalkan kebudayaan Perancis dan kebudayaan setempat melalui berbagai aspek budaya, dan mendukung keragaman budaya dengan mengutamakan nilai-nilai semua budaya yang ada.
3. *Centre Culturel Francais* (CCF), merupakan pusat kebudayaan Perancis yang memiliki tujuan yang sama dengan AF, tapi memiliki perbedaan pada struktur organisasi. Dan dalam menjalankan tujuannya menyebarkan bahasa dan kebudayaan Perancis, ada perbedaan fungsi yang dimiliki oleh AF dan CCF, yaitu CCF memiliki fungsi mengedepankan acara kebudayaan dalam mempromosikan kebudayaan Perancis sedangkan AF mengedepankan pada pengajaran bahasa Perancis (http://www.diplomatie.gouv.fr/ diakses pada tanggal 11 April 2014 pukul 09:10 WIB).

Tiga bagian organisasi yang disebutkan di atas menjalankan fungsinya sesuai dengan kebijakan dari kedutaan besar Perancis di masing-masing negara yang membawahinya. Di Indonesia, CCF telah digantikan menjadi IFI sebagai lembaga resmi pemerintah Perancis dengan peningkatan kinerjanya yang bukan hanya mengedepankan kegiatan kebudayaan tetapi promosi di bidang pendidikan dengan membawahi *Campus France* dan lembaga-lembaga riset Perancis. IFI dan AF di Indonesia disebarkan di daerah yang berbeda untuk memberikan pengaruh yang merata. Keterkaitan CCF dan AF dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut :



(Data diolah oleh peneliti)

Gambar 3.1
Bagan Organisasi Pendidikan dan Kebudayaan Perancis di Indonesia

3.1.1.2 Diplomasi Kebudayaan Perancis

Perubahan yang terjadi di dunia yang diakibatkan antara lain oleh perang dunia memberikan dampak bagi suatu negara salah satunya terjadi di negara-negara Eropa. Perang yang terjadi membuat hubungan antar negara menjadi menegang yang kemudian menimbulkan diplomasi kebudayaan berkembang di Eropa. Perancis sebagai salah satu negara di Eropa merupakan negara yang memimpin dalam melakukan diplomasi kebudayaan.

Melihat sejarah perkembangan diplomasi kebudayaan Perancis, sudah dilakukan sejak abad 17 dan 18. Pada awalnya bukan negara yang melakukannya melainkan individu terutama umat Kristen Perancis yang membawa bahasa dan cara pandang mereka menuju negara lain. Para filsuf Perancis seperti Rabelais, Descartes, Voltaire, dan Diderot melakukan perjalanan ke luar Perancis. Mereka memulai penyebaran bahasa Perancis dan arah pandang mereka di berbagai negara. Kemudian bahasa Perancis mulai diterima di negara lain (Oktaviati, 2011:26).

Dalam sejarah perkembangan diplomasi kebudayaan di Perancis, abad 18 dan 19 merupakan titik acuan Perancis dalam melakukan penetrasi di negara lain melalui diplomasi kebudayaan. Dan selama abad tersebut Perancis banyak melakukan kegiatan yang didasari oleh penyebaran bahasa Perancis. Penyebaran tersebut dilakukan oleh misioner katholik Perancis yang juga menyebarkan agama, pendidikan, kegiatan amal dari negara terdekat hingga timur jauh. Pada saat itu konsep diplomasi kebudayaan yang dilakukan melalui cara pandang, persepsi negara, tindakan yang dilakukan, cara berkomunikasi, dan cara

penyebaran yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan melalui kebjakan linguistik, kebijakan hak azasi manusia, dan segala bentuk revolusi (Roy, 1991:68).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan peyebaran kebudayaan dilakukan dengan melaksanakan operasi kebudayaan yang diatur oleh Department Luar Negeri Perancis. Operasi tersebut dilakukan oleh Department Kebudayaan pada awal abad 20an, terdiri dari empat kategori yaitu sekolah dan universitas, kesusatraan dan seni, pariwisata, olah raga, dan film serta berbagai ragam karya seni. Selain itu juga, pemberian dana oleh Department Luar Negeri Perancis dilakukan untuk memperkuat lembaga yang mengatur pendidikan dan pekerja luar negeri dengan memberikan dana sebanyak 17 juta Franc per tahunnya yang telah dimulai pada tahun 1920.

Pemerintah Perancis secara berkelanjutan melakukan operasi kebudayaan tersebut. Di tahun 1938 sebelum pecahnya perang dunia kedua, dana yang diberikan untuk operasi kebudaaan tersebut mencapai 70 juta Franc. Dengan dana tersebut institusi dan sekolah yang berada di luar Perancis melakukan berbagai program yaitu pengiriman guru-guru Perancis ke berbagai negara, melakukan pameran seni, konser musik, dan film yang melibatkan organisasi non pemerintah (Oktaviati, 2011:28).

Pecahnya perang dunia kedua membuat keadaan Perancis menurun, baik secara politik dan ekonomi Perancis. Keadaan tersebut juga mempengaruhi Perancis dalam melakukan diplomasi kebudayaan. Namun pemerintah Perancis melihat bahwa membangun kembali perekonomian dan meningkatkan kembali pengaruh positif Perancis dapat dilakukan dengan cara mengembalikan citra

positif Perancis di dunia. Oleh karena itu Perancis masih tetap giat dalam melakukan diplomasi kebudayaan (Anthony, 1974 : 35).

Usaha yang dilakukan Perancis dalam membangun kembali kerjasama dengan negara lain dalam upaya mengembalikan citra positif Perancis di dunia, pada akhir perang dunia ke dua hingga tahun 1960an pemerintah Perancis melakukan restrukturisasi di Department Luar Negeri. Restukturisasi tersebut dilakukan dengan cara perluasan infrastuktur, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berkut :

Tabel 3.1
Perluasan Infrastruktur Pada Departemen Luar Negeri Perancis
Tahun 1945-1969

Tahun	Perluasan Infrastruktur
1945	Pembentukan *Direction generale des relation culturelles* 'Direksi Umum Urusan Hubungan Kebudayaan'
1946	Kerjasama dibawah pimpinan Department Pendidikan dan Kesenian
1947	Kerjasama dengan UNESCO dan organisasi internasional lainnya di bidang kebudayaan
1948	Kerjasama dengan *Service d'information et de press al'etranger* 'Pelayanan Informasi dan Pers Luar Negeri'.
1954-1956	Melakukan kegiatan kebudayaan di Maroko, Tunisia, dan negara-negara Indocina.
1956	Pembentuka *Direction general des affaires culturelles et Techniques* 'Direksi Umum Urusan Kebudayaan dan Teknik'
1969	Pembentukan *Department of Science Affairs,* yang kemudian membentuk *Direction generale des relation culturelles, scientifiques et technique* 'direksi umum yang menangani hubungan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknik'.

Sumber : Jurnal *Cultural Diplomacy in Europe* (Anthony, 1974 : 73-74)

Diplomasi kebudayaan Perancis memang sudah sejak lama dilakukan oleh Perancis di Indonesia. Bahasa Perancis di masa silam adalah bahasa resmi Nusantara semasa Hindia-Belanda ketika Gubernur Jenderal Herman Willem

Daendels (1808-1811) dan kemudian Jan Willem Janssens (1811) menjadi Gubernur Jenderal. Penaklukan Pulau Jawa selama bulan Agustus dan September (1811) oleh pasukan Inggris mengakhiri status bahasa Perancis sebagai bahasa resmi walaupun sang pemenang perang, Lord Minto yang dulu menjabat sebagai Gubernur Jenderal British India (kini, India, Bangladesh, dan Pakistan), menguasai bahasa Perancis dengan sempurna. Waktu Hindia-Belanda dikembalikan ke bawah kekuasaan negeri Belanda (1815), banyak sekolah yang di bangun seperti HBS (*Hoogree Burgrschool*) dan AMS (*Algemeene Middelbare School*). Sekolah ini pada permulaan didirikan khusus untuk murid Belanda, kemudian dengan adanya kebijaksanaan etis (1910) disediakan juga kepada murid-murid Indo, Tionghoa, dan Indonesia. Seperti di negeri Belanda zaman itu. Bahasa Perancis dipilih sebagai bahasa asing kedua atau yang ketiga sesudah bahasa Inggris dan Jerman. Situasi ini berlangsung sampai tahun 1942 ketika pasukan Jepang menyerbu Hindia-Belanda. Kemudian di tengah-tengah murid Indonesia yang diperbolehkan masuk ke sekolah tersebut, beberapa diantarnya memilih Bahasa Perancis, diakui seperti bahasa diplomasi dan dianggap sebagai bahasa internasional yang kedua di banyak organisasi.

Sesudah perang Dunia kedua, bahasa yang dipakai oleh pemenang peran, yakni Amerika Serikat dan kerajaan Inggris menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis dan bahasa nomor 1 untuk hubungan internasional. Termasuk di Asia Tenggara. Akhirnya, Pemerintah Republik Indonesia memutuskan bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama dan dipelajari di pendidikan dasar di sekolah dasar dan sekolah menengah. Kalau dibandingkan, bahasa Perancis tidak

begitu dipakai walaupun bahasa ini mempunyai aset komunikasi dan pendidikan yang kuat, jaringan pusat pendidikan cukup luas, dinas resmi seperti Kedutaan perancis yang dinamis, saluran TV internasional dan terutama ribuan siswa-siswi indonesia yang telah belajar di Perancis (Rocher & Santosa, 2013 : 206).

3.1.2 Hubungan Bilateral Perancis-Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk ke-empat terbesar di dunia, merupakan mitra penting negara Perancis, ditinjau dari kedudukannya baik di tingkat regional maupun dari peranannya di percaturan internasional. Hubungan persahabatan dan kerjasama yang erat antara Perancis dan Indonesia terjalin sejak lama. Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Perancis dalam bidang pendidikan dan kebudayaan sudah dimulai sejak penandatanganan *Agreement on Cultural and Technical Cooperation* pada tanggal 20 September 1969 melalui ratifikasi Keppres No.29 Tahun 1970 Tgl 14-04-1970 LN No.25 (http://www.deplu.go.id/ Daftar Perjanjian Internasional/france.htm di akses tanggal 25 Maret 2014 pukul 19 : 43 WIB).

Kemudian Perancis dan Indonesia menandai 60 tahun hubungan bilateralnya dengan penandatanganan Deklarasi Bersama tentang Kemitraan Strategis antara Perancis dan Indonesia pada tanggal 1 Juli 2011 salah satunya dalam bidang Kerjasama Pendidikan, Kebudayaan dan Kerjasama antar Masyarakat. Kedua negara berkomitmen untuk bekerja sama guna memastikan bahwa Kemitraan Strategis menghasilkan hasil yang nyata dan terus diperkuat di masa mendatang.

Kemudian deklarasi kemitraan strategis tersebut dipertegas lagi dengan adanya kesepakatan bilateral dalam Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Perancis tentang Kerjasama di Bidang Pendidikan Tinggi yang juga ditandatangani pada tangga 1 Juli 2011 (http:// www.ambafrance-id.org/Kesepakatan-bilateral diakses pada tanggal 12 Januari 2014 pukul 17:55 WIB).

3.1.2.1 Perkembangan Hubungan Bilateral Perancis-Indonesia

Pada tahun 2005 Xavier Darcos, Menteri urusan Kerjasama, kemudian Pembangunan dan Frankofoni, Renaud Muselier, Menteri Muda Luar Negeri, dan François Loos, Menteri urusan perdangangan luar negeri Perancis, melawat ke Indonesia, hubungan bilateral kedua negara semakin dipererat pada tahun 2007, dengan kunjungan Rama Yade, Menteri Muda Luar Negeri dan Hak Asasi Manusia ke Jakarta, dan terjalinnya kembali konsultasi politik bilateral tahunan yang diikuti oleh para pejabat dari lingkungan Kementerian Luar Negeri. Tahun 2011 merupakan tahun yang sangat penting bagi hubungan bilateral kedua negara, ketika Indonesia memimpin Organisasi Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) sementara Perancis memimpin Forum G-20, dimana Indonesia merupakan satu-satunya negara Asia Tenggara yang memiliki perwakilannya di sana.

Selain bertemu di sela-sela pertemuan internasional (pada tahun 2008 dalam KTT G8 di Jepang dan KTT ASEM di Peking, dan pada bulan Januari 2011 di Davos), kedua kepala negara sempat saling bertukar pikiran secara mendalam pada kesempatan kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Paris,

tanggal 14 Desember 2009. Pernyataan bersama yang dikeluarkan seusai pertemuan tersebut menggarisbawahi keinginan bersama untuk meningkatkan hubungan bilateral menjadi kemitraan strategis dan memperdalam kerjasama kedua negara di segala bidang, yakni di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, akademik dan ilmiah, dan juga bekerja sama untuk menjawab berbagai tantangan besar di tingkat internasional. Kunjungan Perdana Menteri Perancis, François Fillon, dari tanggal 30 Juni s.d. 2 Juli 2011, telah memungkinkan peluncuran kemitraan strategis antara Perancis dan Indonesia, yang langsung terealisasi melalui penandatanganan sejumlah kesepakatan di bidang energi dan sumber daya mineral, pariwisata, museum, akademik dan perhubungan (angkutan udara dan kereta api).

Di bidang kerjasama, kebijakan kami di Indonesia difokuskan pada dua poros utama :

a. Kerjasama akademis dan ilmiah. Dengan kehadiran *Campus France* (Jakarta), berbagai kegiatan dilakukan guna menarik minat mahasiswa Indonesia pada pendidikan tinggi Perancis. Kedutaan Besar Perancis dan Kementerian Pendidikan Indonesia menyelenggarakan program beasiswa master ganda dan program studi doktor untuk seratus orang Indonesia. Selain itu, kerjasama ilmiah bersandar pada dukungan sejumlah lembaga penelitian Perancis yang ada di Indonesia (CIRAD, IRD, EFEO, IRASEC), terutama yang terkait dengan bidang perlindungan Barang Publik Global, dan dilanjutkannya kemitraan *Hubert Curien* (program Nusantara) yang dimulai pada tahun 2008.

b. Kerjasama kebudayaan dalam arti luas, yang bertumpu pada jaringan pusat kebudayaan Perancis yaitu *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) yang berada di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan pada *Alliances Françaises* yang membuka perwakilannya di Bali, Balikpapan, Medan dan Semarang. Puncak kerja sama ini adalah Festival Budaya *Printemps français* dan Festival Film Perancis. Kerjasama kami juga bertujuan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Perancis (tercatat ada 50 ribu siswa, 10 jurusan Bahasa Perancis di berbagai universitas), diskusi, dan pertukaran intelektual (melalui seminar berkala tentang perkembangan Islam kontemporer, ekonomi global atau hubungan internasional) (http://www.ambafrance-id.org/Hubungan-Perancis-dan-Indonesia di akses pada tanggal 10 April 2014 pukul 08:05 WIB).

Di samping itu, hubungan Perancis dengan Indonesia merupakan bagian dari kebijakan luar negeri Perancis yang lebih besar di Asia dan Asia Tenggara. Perancis memberikan perhatian khusus kepada ASEAN, yang merupakan aktor penting dalam arsitektur kawasan. Terbukti dengan masuknya Perancis dalam TAC sejak tahun 2007 dan akreditasi Duta Besar Perancis di Jakarta menjadi Duta Besar Perancis di Sekretariat ASEAN pada tahun 2009 (http://www.ambafrance-id.org/ di akses pada tanggal 10 April 2014 pukul 08:05 WIB).

3.1.2.2 Kepentingan Nasional Perancis di Indonesia Melalui Kerjasama Bilateral Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Globalisasi memunculkan adanya interaksi antara Perancis dan Indonesia sehingga sebuah perjanjian bilateral dapat terlaksana. Munculnya persaingan antar

negara-negara di Eropa untuk mendapatkan mahasiswa asing menjadi faktor yang mendorong Perancis melakukan kerjsama bilateral dengan Indonesia khususnya di bidang pendidikan. Pertumbuhan ekonomi yang dialami Indonesia yang cukup pesat saat ini sehingga kebutuhan SDM yang berkualitas meningkat pula di Indonesia, dan juga kemajuan teknologi yang dimiliki oleh Perancis. Berdasrkan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua negara, pada dasarnya bersifat timbal balik. Kedua negara berharap mendapatkan manfaat dari persetujuan tersebut. Perjanjian dimulai ketika Atase Pendidikan Tinggi Perancis untuk Indonesia mengadakan pertemuan dengan pihak Universitas Indonesia dalam pembicaraan untuk memperbanyak dosen Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di Perancis.

Kesepakatan yang awalnya diungkapkan pada tahun 2009 kemudian di formalkan pada tanggal 1 Juli 2011 dalam Deklarasi Bersama Kemitraan Strategis antara Perancis dan Indonesia. Faktor yang dimiliki Perancis adalah kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu Perancis menjanjikan mutu dan kualitas pendidikan bertaraf internasional dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan pemerintah Indonesia dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam menjalin kerjasama dengan Perancis. Di sisi lain, Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, memiliki sumber daya manusia yang banyak seingga bisa memberikan keuntungan bagi Perancis apabila sebagian besar dari sumber daya manusia tersebut memilih Perancis sebagai tujuan studi mereka, maka hal tersebut akan

membantu menjalankan roda perekonomian negara Perancis dengan masuknya devisa dari pelajar Indonesia yang belajar di Perancis (http://www.diplomatie.gouv.fr/en/france/studying-in-france/receiving-foreign-studentsin/promoting-student-mobility/ diakses pada 15 April 2012 pukul 13.04 WIB).

Sementara itu pihak pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementrian dan Kebudayaan memiliki keinginan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di segala bidang, khususnya mutu pendidikan, menurut pihak Kemdikbud, tidak cukup hanya menempuh jalur pendidikan S1, tetapi bagi setaraf dosen harus studi lanjut S2 sampai S3 di negara maju seperti Perancis. Selain itu juga dikarenakan adanya kesepakatan antara perguruan tinggi di Indonesia dengan perguruan tinggi di Perancis tentang persyaratan studi, skema studi, dan pengakuan kesetaraan (Junita, 2012:83).

Perancis dalam melakukan perjanjian dengan Indonesia dalam bidang pendidikan tinggi tentunya sudah memikirkan apa saja yang didapat apabila melaksanakan perjanjian ini. Tentunya Perancis memiliki kepentingan sendiri saat melakukan kerjasama pendidikan tinggi dengan Indonesia. Perancis menggunakan unsur kebudayaan sebagai *soft power* untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam bidang pendidikan. Perancis mengharapkan bahwa kedepannya banyak alumni Indonesia yang menuntut ilmu dari Perancis yang bisa berbagi pengalaman tentang studi di Perancis kepada khalayak umum dan tentunya hal tersebut akan membantu industri-industri Perancis yang ada di Indonesia dalam merekrut karyawan yang memiliki pengetahuan bahasa dan budaya Perancis. Sehingga pada akhirnya hal ini akan menguntungkan pihak Perancis sendiri. Selain itu, melalui

kerjasama pendidikan, Perancis dimudahkan untuk mengadakan riset maupun penelitian di Indonesia. Oleh karena itu keuntungan bagi Perancis sendiri dengan diadakannya kerjasama dalam bidang pendidikan ini. Sesuai dengan yang telah tertulis dalam persetujuan antara Perancis dan Indonesia melalui Deklarasi Kemitraan Strategis, bahwa kerjasama tersebut bertujuan untuk memajukan kerjasama di bidang pendidikan berdasarkan prinsip timbal-balik, untuk memberikan kesempatan memperoleh pengalaman global, dalam rangka memajukan pengetahuan dan pengembangan intelektual. Kerjasama pendidikan tinggi kedua negara ini bukan hanya demi kepentingan pengembangan ilmu dan penelitian, namu juga untuk saling memahami kebudayaan dan cara berfikir masing-masing bangsa. Untuk masa yang akan datang, kerjasama pendidikan tinggi tidak hanya untuk mahasiswa dari Indonesia yang akan belajar ke Perancis. Namun lebih bersifat timbal balik dimana mahasiswa Perancis juga dapat belajar di Indonesia (http://2011.web.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view =article&id =1988:informasi-danpelaporan&catid=143:berita-harian diakses pada 15 April 2014 pukul 19.25 WIB).

Hal lain yang menjadi kepentingan Perancis dalam kerjasama ini yaitu adalah krisis yang saat ini melanda benua Eropa. Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan APBN yang cukup besar -20%- dalam bidang pendidikan membuat Perancis melihat bahwa ini salah satu kesempatan untuk mendapatkan sumber devisa melalui mahasiswa Indonesia yang belajar disana. Dengan masuknya mahasiswa Indonesia, semua yang dibelanjakan oleh mahasiswa Indonesia, biaya hidupnya, keperluan selama Perancis itu akan

menjadi sumber pendapatan devisa bagi Perancis. Hal itu pula yang membuat negara-negara di Eropa saling bersaing untuk mendapatkan mahasiswa asing, karena secara tidak langsung, itu akan membantu perekonomian mereka yang saat ini sedang terkena imbas dari krisis yang bermula dari krisis Yunani sejak 2008 silam.

Hal lain yang juga menjadi salah satu kepentingan nasional yang ingin diraih oleh Perancis adalah, Perancis berharap seluruh mahasiswa-mahasiswa yang telah menuntut pendidikan di Perancis dan kembali ke Indonesia bisa menjadi salah satu atau mungkin beberapa orang yang berperan penting di dalam pemerintahan Indonesia dan dapat membantu Perancis untuk menanamkan pengaruhnya di pemerintahan Indonesia. Perancis yang merupakan salah satu sekutu Amerika Serikat yang menjunjung tinggi pentingnya demokrasi memandang sangat penting jika orang-orang berpengaruh dalam pemerintahan Indonesia memiliki ikatan dengan Perancis, misalnya karena mereka adalah alumni Perguruan Tinggi Perancis sehingga mereka tentunya akan lebih mau bekerjasama, berkooperasi dengan pemerintah Perancis. Bagi Perancis, kedudukan Indonesia dianggap penting karena Indonesia merupakan target *country* atau negara kunci yang suaranya berpengaruh di kawasan ASEAN. Sementara itu berkat reformasi yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling demokratis dunia, Perancis memandang perlu untuk lebih meningkatkan kerjasama kemitraan dengan Indonesia (http://www.kemlu. go.id/pages/ifpdisplay. aspx di akses pada tanggal 15 April 2014 pukul 08:08 WIB).

3.1.3 *Institut Francais*

Institut Français adalah organisasi non profit yang didirkan pemerintah republik Perancis untuk menggantikan CCF, dimulai oleh Departemen Luar Negeri untuk mempromosikan budaya Perancis di seluruh dunia, menggantikan proyek *Cultures France* pada tahun 2011 dengan perluasan lingkup pekerjaan dan peningkatan sumber daya (Keputusan No 2010-1695 dari 30 Desember 2010 sebagai respon hukum yang berkaitan dengan ruang lingkup eksternal dari Negara diadopsi pada 12 Juli 2010. *Institut Francais* termasuk *etablissement public a caractere industriel et commercial* (EPIC) yaitu kategori dari lembaga publik di Perancis yang meliputi antara lain beberapa institut penelitian dan operator infrastruktur.

Pada 2010, Parlemen Perancis membuat asosiasi mengalihkan tugas yang diembannya dari Kementerian Luar Negeri Perancis menjadi korporasi publik (EPIC) yang disebut *Institut Francais*. Kegiatan budaya eksternal mewakili Perancis setiap tahunnya dengan 50.000 acara budaya dengan 5.000 seniman. Pada awalnya, peralihan nama dari CCF kepada *Institut Francais* ditetapkan oleh Undang-Undang 12 Juli 2010 : *Cultures France* menjadi "*The French Institute.*" Tetapi pada akhir presentasi kepada pers, Menteri Kebudayaan, Frédéric Mitterrand, membahas masalah nyata reorganisasi ini di bawah payung Departemen Luar Negeri dan Budaya. Mr Mitterrand mengakui bahwa pusat kebudayaan Perancis bukan lagi seperti hegemoni Amerika. Kemudian, Direksi dari *Institute Francais* , yang dipimpin oleh mantan Menteri Xavier Darcos, Departemen Kebudayaan akan memiliki lebih banyak anggota. Sampai saat ini,

departemen hampir tidak ada otoritas hukum pada kebijakan budaya di luar Perancis. *Cultures France* adalah sebuah asosiasi yang diatur oleh hukum 1901 dan *Alliance Francais* adalah asosiasi swasta hukum setempat. Sedangkan *Institute Francais* akan bertindak sebagai sifat industri dan komersial umum (EPIC), sebagai lembaga pemerintah yang sifatnya publik oleh hukum 1901 (http://www.rfi.fr/afrique/20100721-culturesfrance-devient-institut-fran cais-culture-s-elargit/ di akses pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 21:05 WIB).

Secara historis lembaga Perancis yang didirikan pada paruh pertama abad ke-20 yang berkomitmen untuk lembaga akademis , sedangkan pusat kebudayaan Perancis, dibuat kemudian di paruh kedua abad ke-20 atau awal abad ke-21 diciptakan oleh pemerintah Perancis. Perbedaan ini tidak ada lagi dan pusat kebudayaan sekarang mengadopsi nama *Institut Français*. Kemudian lembaga Perancis dan pusat-pusat kebudayaan Perancis adalah lembaga yang terletak di luar Perancis di bawah Departemen Luar Negeri dan ditugaskan mempromosikan kerjasama audiovisual intelektual dan budaya antara profesional, untuk menyajikan seni kontemporer Perancis dan *Francophone* untuk semua masyarakat, untuk mempromosikan pendidikan tinggi Perancis ke mahasiswa asing dan guru dan menawarkan rangkaian lengkap pengajaran bahasa Perancis (Rocher & Santosa, 2013 : 208).

3.1.3.1 Pendanaan *Institut Francais*

Pergantian nama dari CCF menjadi *Institut Francais* ditujukan untuk meningkatkan kinerja dalam memperkenalkan budaya dan juga bahasa Perancis,

kemudian pemerintah Perancis memberikan tambahan 100 juta euro untuk tujuan utama yang harus dilaksanakan oleh *Institut Francais*, status EPIC akan membuat lebih mudah untuk meningkatkan pendanaan swasta dan *Institut Francais* menerima tambahan anggaran sebesar €100 juta selama lima tahun, yang diperoleh oleh Menteri Luar Negeri. Sebagai tmbal baliknya, *Institut Francais* harus menjanjikan aksi budaya yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan utama antara lain:

1. Meningkatkan pangsa ditempati oleh produksi Perancis dan adegan seni di pasar untuk industri budaya di luar negeri.
2. Memperkuat kehadiran Perancis di lanskap media global.
3. Mempromosikan keragaman budaya, terutama untuk kepentingan negara-negara berkembang.
4. Menyebarkan bahasa Perancis.

Menteri Luar Negeri itu sangat bangga tentang pentingnya internasional *Institut Francais* yang baru, anggaran budaya yang dikeluarkan pemerintah Perancis adalah €350 juta. Ini jauh lebih banyak daripada Spanyol dengan *Cervantes Institute* nya dan *Goethe Institut* yang dimiliki Jerman. Namun lebih sedikit dari *British Council* milik Inggris. Pendanaan yang diberikan ke setiap negara ini tergantung kepada status perkonomian dimana *Institut Francais* tersebut berada dan kemampuannya dalam membiayai kebutuhan lokal. *Institute Francais* menyediakan untuk pembentukan dua lembaga publik baru, *France* keahlian internasional, yang meriputi pusat lembaga *research* dan *Campus France* untuk pelajar (http://www.rfi.fr/afrique/20100721-culturesfrance-devient-

institut-fran cais-culture-s-elargit/ di akses pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 21:05 WIB).

Institut Français biasanya dimiliki oleh kedutaan besar Perancis di mana mereka bergantung, status otonom secara finansial. Hal ini juga memberikan direktur status otorisasi yang bertanggung jawab atas anggaran yang ditujukan untuk pembentukan dan dana cadangan tidak terbatas pada tahun yang memungkinkan penciptaan program multi-tahun. Mereka dibiayai sepenuhnya atau sebagian oleh pendapatan mereka sendiri dibesarkan dengan mengajarkan bahasa Perancis sebagai bahasa asing dan sponsor. Lembaga penelitian Perancis di luar negeri dan pusat kebudayaan Perancis adalah tuas penting bagi pengembangan kerjasama antara profesional jaringan budaya dan pendidikan serta untuk promosi keanekaragaman budaya dan bahasa (http://www.institutfrancais. com/ di akses pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 21:14 WIB).

Di Indonesia sendiri, Perancis menganggap bahwa Indonesia memiliki tingkat perekonomian yang berkembang pesat, sehingga berpengaruh terhadap aliran pendanaan yang diberikan oleh pemerintah Perancis kepada IFI (Wawancara *Staff* Pendidikan *Institut Francais d'Indonesie* (IFI)).

3.1.3.2 *Institut Francais d'Indonesie* (IFI)

Institut Francais d'Indonesie (IFI), hasil penggabungan Bagian Kerja Sama dan Kebudayaan Kedutaan Besar Perancis dan pusat-pusat kebudayaan Perancis (CCF) di Indonesia, merupakan badan yang melaksanakan seluruh aksi kerja sama budaya antara Perancis dan Indonesia. *Institut Francais d'Indonesie*

(IFI) adalah sebuah lembaga yang dibentuk untuk mepererat hubungan negara Indonesia dengan Perancis terutama bidang pendidikan, konsuler, dan kebudayaan. IFI bertugas mempromosikan bahasa dan budaya Perancis di Indonesia. IFI menjalankan kebijakan eksternal kebahasaan melalui promosi budaya, penelitian ilmiah dan kerjasama di bidang pendidikan dari Kedubes Perancis di lapangan melalui penawaran kursus bahasa Perancis, penyelenggaraan berbagai persitiwa budaya bersama mitranya dari Indonesia seperti pertunjukkan seni, pameran atau konferensi (http://www.indonesie.campusfrance.org/id/site/ di akses pada tanggal 12 Maret 2014 pukul 20:51 WIB).

Perubahan kebijakan politik kebudayaan Perancis di luar negeri ini dilakukan agar jaringan kebudayaan Perancis di seluruh dunia bergandengan dengan *Alliance Française*. Berjalan dalam sistem yang menarik, lebih terlihat dan bernaung di bawah naungan yang sama. *Institut Français* memiliki otonomi finansial agar pengelolaan bidang-bidang yang dibawahinya (kebudayaan, linguistik dan universitas) dapat berjalan dengan fleksibilitas yang maksimal.

IFI melalui kerjasama kebudayaan, pendidikan, dan penelitian/ilmiah dari kedutaan besar Perancis di Indonesia merupakan barisan terdepan yang menjembatani kerjasama dalam ketiga bidang tersebut. IFI mendukung dan mengukuhkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian utama Perancis yang aktif di Indonesia, seperti Pusat Penelitian Pertanian untuk Pembangunan, *Centre International de Recherche en Agronomie pour le Développement* (CIRAD), Lembaga Perancis untuk Kajian Asia, *l'Ecole Française d'Extrême Orient* (EFEO), Pusat Penelitian untuk Pembangunan,

l'Institut de Recherche pour le Développement (IRD), Museum Sejarah dan Alam Perancis, *le Museum National d'Histoire Naturelle* (MNHN), Pusat penelitian Asia tenggara Kontemporer, *l'Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporain* (IRASEC), dan berbagai universitas. Seluruh institusi tersebut menggabungkan penelitian dengan studi tingkat doktor. IFI juga bekerjasama erat dengan lembaga-lembaga Perancis lainnya yang saat ini sedang mengembangkan proyek-proyek di Indonesia. Seperti Komisariat Energi Atom, *Le Commissariat à l'Energie Atomique* (CEA) membidangi manajemen resiko, Badan Penelitian Geologi dan Pertambangan, *le Bureau des Recherches Géologiques et Minières* (BRMG) mengembangkan program panas bumi, sedangkan Pusat Penelitian Ilmiah Perancis, *le Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS) menyelenggarakan beberapa misi di Indonesia dengan tema penelitian yang beragam. Bagi Perancis, Penelitian merupakan faktor primodial inovasi. Riset adalah satu keharusan bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat modern. Oleh karena itu, suatu keuntungan tersendiri bagi Perancis dengan diadakannya kerjasama dalam bidang pendidikan tinggi. (http://www.ambafrance-id.org/ Penelitian-Ilmiah-Perancis diakses pada tanggal 10 April 2014 pukul 10:11 WIB).

3.1.3.3 Sejarah *Institut Francais d'Indonesie* (IFI)

Kehadiran pusat kebudayaan Perancis di Indonesia berawal dari keinginan beberapa orang yang menyukai Bahasa Perancis dan anggotanya adalah Gondosubagyo, Ali Basyah,dll untuk membentuk suatu kelompok "Penyuka Bahasa Perancis". Kelompok ini mendapat dukungan dari Jeanne Cuisinier,

wanita Perancis, yang memberikan buku-buku, majalah dalam bahasa Perancis untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran. Kelompok ini mendapat dukungan dari Claude Guillot, dosen *natif* di Universitas Gadjah Mada. Agar dapat menyelenggarakan dan mewujudkan semua aktivitasnya, pada 1975 secara resmi dibentuklah LIP (Lembaga Indonesia-Perancis). Kegiatan yang dijalankan LIP mendapat perhatian dari Kedutaan Perancis di Jakarta, yang mengirimkan Joseph Klein sebagai wakil yang berada di strukturalnya. Pada 1985 LIP berstatus sebagai CCF.

Pada tahun 1986 *Centre Culturel Francais* (CCF) secara resmi didirikan sebagai Pusat Kebudayaan perancis di Indonesia. Pada tahun 1991, *Alliance Francaise* yang juga merupakan pusat kebudayaan Perancis dan CCF membuat sebuah persetujuan bahwa kerjasama di bidang pengajaran untuk menyelenggarakan kursus bahasa Perancis untuk umum dibawah tanggung jawab AF, sedangkan kegiatan budaya dan mediatek berada dibawah tanggung jawab CCF.

Kemudian, terhitung sejak tanggal 1 Januari 2012, *Centre Culturel Francais* (CCF) berganti nama menjadi *Institut Français d'Indonésie* (IFI). Perubahan nama ini untuk merubah struktur organisasi pusat kebudayaan Perancis di Indonesia sehingga saat ini seluruh kegiatan kerjasama di bidang pengajaran untuk menyelenggarakan kursus bahasa Perancis untuk umum dan kegiatan budaya serta mediatek secara keseluruhan berada dibawah tanggung jawab IFI. Sehingga dengan perubahan nama dari CCF menjadi IFI masyarakat tidak terfokus bahwa pusat kebudayaan Perancis hanya menangani hal-hal tentang

kebudayaan saja tetapi dengan IFI kepentingan Perancis untuk menyebarkan pengaruh budaya dan bahasanya dilakukan melalui jalur pendidikan. Perubahan nama tersebut juga dikarenakan oleh proses penyeragaman nama seluruh lembaga milik Perancis di dunia yang berpusat pada *Institut Francais*. Terdapat 96 *Institut Francais* yang tersebar di seluruh belahan dunia dengan menyediakan perpustakaan buku-buku berbahasa Perancis, menawarkan kursus bahasa Perancis, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya untuk komunitas pecinta Perancis di negara IF tersebut berada (Dokumen *Institut Francais d'Indonesia*).

3.1.3.4 Fungsi dan Tujuan *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) di Indonesia

Memiliki tugas yang sejalan dengan tugas Bagian Kerjasama dan Kebudayaan Kedutaan Besar Perancis, yaitu untuk mempromosikan budaya, keilmuan dan teknologi Perancis, memperkokoh kehadiran Perancis dalam semua bidang dan melaksanakan program kerjasama dan keahlian sesuai dengan permintaan yang diajukan oleh mitranya dari Indonesia. IFI bertugas membantu kelancaraan tugas dan wewenang Kedutaan Besar Perancis dan Kementrian Luar Negeri Perancis di Indonesia. Dengan program dan tujuan spesifik sebagai berikut:

1. Pengajaran bahasa Perancis, meningkatkan kerjasama di bidang pendidikan dengan cara menyelenggarakan kursus bahasa perancis secara periodik dan terbuka untuk umum. Kursus bahasa Perancis di *Institut Français d'Indonésie* (IFI) ada 6 tingkatan yaitu *Elémentaire 1, Elémentaire 2, Intermédiaire 1, Intermédiaire 2, Avancé 1, Avancé 2*. Terdapat beberapa jenis kursus :

a. Kursus regular
b. Kursus intensif
c. Kursus spesialisasi, kelas khusus seperti *conversation*, pariwisata, seni,dll.
d. Kursus anak-anak
e. Kursus privat

2. Pengenalan budaya Perancis dengan konsep keragaman budaya menjadi tempat bagi penyelenggaraan kebudayaan Perancis. Memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia dengan cara penyelenggaraan kesenian, kebudayaan, pameran, dan pemutaran film. Kegiatan dengan para seniman atau paraprofesional dari Indonesia dan dari Perancis dalam program-program yang menyimbolkan Perancis : Musim Semi Penyair, Pekan Francophoni, Hari Eropa, Bulan Foto, dan Musim Semi Perancis. Lebih sering diselenggarakan melalui kerja sama dengan IFI dari Jakarta, Bandung, Surabaya dan *Alliances Françaises* Balikpapan dan Denpasar. Program mercusuar yang menggambarkan kerja jaringan dispositif pusat kebudayaan Perancis di Indonesia adalah Musim Semi Perancis, yang berlangsung sepanjang bulan mei/juni sejak lima tahun terakhir. Mengadakan pemutaran film Perancis dan juga Festival Film Eropa. Setiap bulan mengadakan pameran foto, lukisan atau karya seni lainnya. Ada juga pertunjukan teater, tarian, dan konser musik baik dengan seniman lokal maupun internasional.
3. Berperan aktif dalam diskusi intelektual mengadakan diskusi kebudayaan, workshop serta seminar yang menghadirkan pakar dan pembicara, kaum

intelektual atau ilmuwan yang kompeten dari Perancis dengan menjalin kerja sama dengan para pelaku dan organisasi lokal di bidang perguruan tinggi, budaya, seni, sosial, ilmiah, teknologi fasilitas. Selain hal-hal di atas IFI juga menyelenggarakan beberapa kegiatan dan menjadi satu-satunya tempat untuk:

1. Ujian bahasa Perancis (DELF)

   DELF (*Diplôme d'études en Langue Française*) adalah ijazah kemampuan berbahasa Perancis yang dikeluarkan Pemerintah Perancis. Ujiannya diadakan 2 kali (bulan Juni dan November) selama setahun. Yang lulus akan mendapat ijasah yang diakui oleh sekolah atau universitas-universitas di Perancis, bahkan di seluruh dunia, dan berlaku seumur hidup.

2. Bidang konselor

   Kegiatan bidang konselor yang dilakukan IFI adalah sebagai berikut :

   a. Membantu pengurusan Visa Perancis untuk masyarakat Indonesia
   b. Melayani pendaftaran warga Perancis yang berdomisili di Indonesia
   c. Membantu proses legalisasi dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan Kedutaan Besar Perancis (Dokumen *Institut Francais d'Indonesia*).

3.3.1.5 Struktur Organisasi *Institut Francais d'Indonesie* (IFI)

Institut Français diketuai oleh Xavier Darcos yang dibantu oleh Sylviane Tarsot-Gillery sebagai Deputy General manager, dan Peter Colliot sebagai Sekretaris Jenderal. Di Indonesia *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

Tabel 3.2
Struktur Organisasi *Institut Francais d'Indonesie* (IFI)

JABATAN	NAMA
Konselor Kerja Sama dan Kebudayaan – Direktur Institut Perancis di Indonesia *Conseiller de Coopération et d'Action culturelle – Directeur de l'Institut Français d'Indonésie*	Bertrand de HARTINGH
Pelaksana Tugas untuk Konselor Kerjasama dan Kebudayaan-Direktur IFI *Chargé de mission auprés du COCAC - Directeur de l'IFI*	Anne-Clémence DESMIDT
Wakil Direktur *Directeurs Adjoints*	1. Mathieu DUMESNIL 2. Louis PRESSET 3. Christine MOERMAN 4. David TURSZ
KOMUNIKASI & KEMITRAAN *COMMUNICATION & PARTENARIAT*	
Penanggung Jawab Bagian Komunikasi *Responsable du pole communication*	Stephanie Capelani
Wakil Penanggung Jawab Bagian Komunikasi *Adjointe du Responsable de la Communication*	Dwi Setyowati
SEKTOR KERJA SAMA UNIVERSITAS, ILMIAH &TEKNIK *PÔLE COOPÉRATION UNIVERSITAIRE, SCIENTIFIQUE & TECHNIQUE*	
Atase Kerja Sama Universitas, Ilmiah & Teknik *Attaché de coopération universitaire, scientifique et technique*	Joël LE BAIL
Koordinator Kerja Sama Universitas *(Campus France)* *Chargée de mission universitaire (Campus France)*	Roxane PONCELET
Koordinator Kerja Sama *Ilmiah Chargée de mission scientifique*	Heloïse PICHOT
Penanggung jawab kerjasama universitas *Responsable coopération universitaire*	Marion NOIROT
SEKTOR KERJA SAMA BIDANG BAHASA, PENDIDIKAN & PELATIHAN PROFESIONAL *PÔLE COOPÉRATION LINGUISTIQUE, EDUCATIVE & FORMATION PROFESSIONNELL*	
Atase Kerja Sama Bidang Bahasa, Pendidikan dan Pelatihan Profesional	Pierrick LE JEUNE

Attaché de coopération linguistique, éducative et formation professionnelle	
Direktur Kursus Nasional - Penanggung Jawab Pusat Sertifikasi FLE/FOS *Directeur national des cours - Responsable de la gestion centrale des certifications FLE/FOS*	Nicolas MOREAU
Koordinator Kerja Sama Bidang Linguistik dan Pendidikan *Chargée de mission linguistique et éducative*	Nabila HKIKAT
Koordinator Kerja Sama Bidang Pengajaran bahasa Perancis dan Pelatihan Profesional *Coopération pour le français et formation professionnelle*	Anne MAVIER
Koordinator Pusat Sertifikasi *Coordonnateur/trice du Centre national des certifications*	Eka ILHAM Azzahra MUSTAFAFI
SEKTOR KEBUDAYAAN DAN AUDIOVISUAL *PÔLE CULTUREL ET AUDIOVISUEL*	
Atase Kebudayaan dan Audiovisual *Attaché culturel et audiovisuel*	David TURSZ
Wakil Atase Adjoint de l'Attaché	Dimas JAYASRANA
Koordinator Bidang Audiovisual *Chargée de mission audiovisuelle*	Arnaud Miquel
Koordinator Bidang Kerja Sama Artistik *Chargé de mission culturelle*	Gaëtan AUBARET
SEKTOR SEKRETARIAT JENDERAL *PÔLE SECRÉTARIAT GÉNÉRAL*	
Sekretaris Jenderal *Secrétaire Général*	Fabrice de SAINT-ETIENNE
Penanggung jawab Administrasi Keuangan *Chargée de gestion*	Lestari Retno HADIWATI
KEUANGAN *AGENCE COMPTABLE*	
Penanggung Jawab *Agent comptable*	Patrick DORP

(http://institutfrancais-indonesia.com/nasional/kontak, di akses pada taggal 3 April 2014 pukul 12:53 WIB)

3.3.1.6 Program *Institut Francais d'Indonesie* (IFI)

Lembaga Perancis lebih dulu didirikan pada tahun 1907 di Florence oleh Julien Luchaire, dengan bantuan Fakultas Seni Grenoble , diikuti oleh orang lain akan memainkan peran penting dalam penciptaan hubungan budaya yang mendalam antara Perancis dan negara lain.

Institut Français bekerja sama dengan lebih dari 150 jaringan kebudayaan Perancis di luar negeri dan lembaga hampir 1000 *Alliance Française* di seluruh dunia. Pemerintah telah mempercayakan *Institut Français* dengan mempromosikan budaya Perancis di luar negeri melalui pertukaran seni - seni pertunjukan, seni visual, arsitektur, difusi di seluruh dunia, buku Perancis, film, teknologi dan ide-ide. Oleh karena itu, pihaknya telah mengembangkan program ilmiah baru bagi penyebaran budaya (http://www.institutfrancais. com/ di akses pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 21:14 WIB).

Mengikuti program dari pusat, *Institut Français d'Indonesie* (IFI) mendukung kebebasan berekspresi dan keberagaman dalam konteks globalisasi seraya menunjukkan kompetensi dan keahliannya dalam mempromosikan budaya Perancis di seluruh dunia. *Institut Français d'Indonesie* (IFI) adalah perpanjangan tangan dan alat kerjasama Perancis, serta wadah para ahli dan konsultasi. Sehingga IFI berkecimpung dalam 3 bidang, yaitu :

1. Kebudayaan : beragam kegiatan budaya dan kolaborasi proyek-proyek seni, dengan Program khusus *Le Printemps Français* dan Festival Sinema Perancis.
2. Linguistik : kursus bahasa Perancis, sertifikasi bahasa, pelatihan untuk pengajar bahasa Perancis dan pendidikan kejuruan.
3. Ilmiah dan Universitas : promosi pendidikan tinggi Perancis, program beasiswa, kerja sama universitas, kerja sama penelitian, seminar-seminar tematik.

IFI hadir di 4 kota di Indonesia: IFI Bandung, IFI Jakarta, IFI Surabaya, IFI Yogyakarta. Keempat cabang tersebut menyediakan kursus bahasa Perancis,

informasi tentang kegiatan budaya IFI dan biro konsultasi *Campus France.* Agar IFI menjadi lebih semarak dan rekan-rekan mahasiswa dapat lebih mengenal Perancis, kebudayaannya, serta peluang kuliah di Perancis, IFI membuka Warung Perancis di berbagai universitas di Indonesia. Warung Perancis adalah pusat informasi yang memberikan fasilitas mediatek dan juga *cafe* agar mahasiswa dapat mengetahaui lebih banyak tentang Perancis (http://ifi-id.com/presentasi# di akses pada tanggal 15 April 2014 pukul 11:31 WIB).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik analisa deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu IFI, baik itu program-program yang diadakan, cara IFI menarik minat masyarakat Indonesia untuk menjalankan dua prioritas kebijakan luar negeri Perancis, dan kepentingan nasional apa yang ingin dicapai oleh Perancis dengan diplomasi kebudyaan IFI di Indonesia, hal-hal tersebut secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa akan dijelaskan dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Penjelasan lainnya bahwa metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hubungan antar fenomena yang diselidiki, yang kemudian pada akhirnya metode ini digunakan untuk mencari jawaban dari objek yang diteliti.

3.2.1.1 Informan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, adapun pihak yang peneliti jadikan sebagai informan adalah sebagai berikut :

1. Direktur *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) Bandung, beserta staff pendidikan dan *staff* kebudayaan IFI Bandung.
2. Konselor bidang Kerjasama dan Budaya Kedutaan Besar Perancis sebagai Direktur *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) Jakarta.
3. Direktur *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) Bandung, beserta staff pendidikan dan *staff* kebudayaan IFI Jakarta.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan sistem, yang didukung oleh teknik pengumpulan data: Studi Kepustakaan, wawancara, dan pengamatan langsung. Penelitian ini difokuskan pada diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Perancis melaui IFI dengan program-program pendidikan dan kebudayaannya, melalui :

Studi kepustakaan, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan menelaan teori, opini, membaca buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Wawancara, merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta untuk memperoleh keterangan. Pelaksanaannya bisa secara langsung dengan cara mendatangi lembaga yang diteliti, bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang akan diwawancarai atau bisa secara tidak langsung dengan memanfaatkan akses teknologi melalui telepon, internet dan sebagainya.

Pengamatan langsung, peneliti datang langsung ke lembaga yang menjadi objek penelitian untuk mengamati langsung tentang objek yang diteliti.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan teknik *Purposive*, yaitu teknik sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode yang digunakan adalah metode wawancara sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti bertemu dengan narasumber yang merupakan Direktur/Kepala IFI serta staff IFI dalam masing-masing bidangnya yang akan memberikan informasi seputar diplomasi kebudyaan yang dilakukan oleh IFI.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui

studi pustaka, wawancara, dan pengamatan langsung digunakan sesuai dengan keperluan penelitan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian Data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara atau dari sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang disajikan baik data primer atau sekunder yang didapatkan dari informan yakni *staff* IFI.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat, diantaranya:

1. *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) Bandung Jalan Purnawarman no.32 Bandung.
2. Kedutaan Besar Perancis/*French Embassy* Menara BCA – 40th floor Jl. M. H. Thamrin no.1 Jakarta Pusat 10310.
3. *Institut Francais d'Indonesie* (IFI) Jakarta Jalan Salemba Raya no.25 Jakarta.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari 2014 hingga Agustus 2014, yang dirinci sebagai berikut :

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian Skripsi

No	Kegiatan	Waktu Penelitian						
		2014						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengajuan judul							
2.	Pembuatan usulan Penelitian							
3.	Seminar usulan penelitian							
4.	Bimbingan skripsi							
5.	Analisis/ Pengumpulan data							
6.	Sidang							